

DAPATKAH *SELF ESTEEM* SISWA MENINGKAT MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK?

Sumbaji Putranto¹, Gamarina Isti Ratnasari²

¹ Prodi Pendidikan Matematika, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² SMA Negeri 1 Bantul, Bantul, Yogyakarta
sumbaji.putranto@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self esteem* siswa kelas X IPS 2 SMA N 1 Bantul terhadap matematika melalui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan saintifik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc. Taggart dengan subjek penelitian siswa kelas X IPS 2 SMA N 1 Bantul. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket, dan tes tertulis. Penelitian tindakan ini telah mencapai kriteria keberhasilan setelah dilakukan dua kali siklus, sehingga siklus diberhentikan sampai pada siklus kedua. *Self esteem* siswa kelas X IPS 2 SMA N 1 Bantul terhadap matematika mengalami peningkatan melalui penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan saintifik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase *self esteem* terhadap matematika dengan kategori rendah dari pra tindakan sebesar 12,50 % sedangkan siklus 1 dan siklus 2 sebesar 0%. Selanjutnya, terjadi penurunan persentase *self esteem* dengan kategori sedang dari pra tindakan sebesar 71,88% menjadi 66% pada siklus 1 dan di siklus 2 sebesar 56,25%. Terdapat pula peningkatan persentase *self esteem* dari kategori tinggi yang pada pra tindakan sebesar 15,63%, siklus 1 sebesar 34%, dan di siklus 2 sebesar 43,75%. Rata-rata *self esteem* terhadap matematika siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan dari pra tindakan sebesar 98,81 dengan kategori sedang, siklus 1 sebesar 104,53 dengan kategori sedang, dan siklus 2 sebesar 105,65 dengan kategori tinggi.
Kata kunci : *self esteem, pembelajaran kontekstual, pendekatan saintifik*

ABSTRACT

This research aims to improve the self-esteem of class X IPS 2 SMA N 1 Bantul in mathematics through contextual learning using scientific approach. This research is a classroom action research by Kemmis & Mc. Taggart model with class X IPS 2 SMA N 1 Bantul as the research's subject. The instruments in this study were observation sheets, questionnaires, and written tests. This action research has achieved success through two cycles, so the cycle was stopped until the second cycle. Self-esteem of ten grade IPS 2 students of SMA N 1 Bantul is mathematics has increased through the application of contextual learning using scientific approach. It can be seen from the percentage increase of self-esteem in mathematics in the low category of pre-action by 12.50% while the first and the second cycle by 0%. Furthermore, the percentage of self-esteem decreased in the medium category from pre-action by 71.88% to 66% in the first cycle and in the second cycle by 56.25%. The percentage of self-esteem also increased in the high category at pre-action by 15.63%, the first cycle by 34%, and in the second cycle by 43.75%. Classically the average of self-esteem in mathematics also increased from pre-action by 98.81 in the medium category, the first cycle by 104.53 in the medium category, and the second cycle by 105.65 in the high category.

Keyword: *self esteem, contextual learning, scientific approach*

PENDAHULUAN

Dalam standar isi pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan berupa kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Salah satu sikap yang terkait dengan konteks pengalaman yang dialami oleh individu adalah *self esteem* (Mruk, 2006). *Self esteem* adalah komponen sikap dan evaluasi diri bahwa individu tersebut merasa berharga terhadap kompetensi yang dimilikinya. *Self esteem* memiliki peran penting dalam pendidikan terutama dalam psikologis peserta didik (Kususanto & Chua, 2012, p. 2). Saat individu memiliki *self esteem*, maka individu tersebut dapat memiliki pemahaman tentang dirinya dan akan menjadi solusi dari semua masalah individu tersebut (Guindon, 2010).

Self esteem menjadi kebutuhan dasar manusia yang dapat mempengaruhi motivasi, perilaku, kepuasan hidup, dan kesejahteraan individu tersebut (Greenberg, 2008). Peserta didik yang memiliki *self esteem* dapat menghargai dan meyakini diri sendiri (Lafrance & Mohr, 2014, p. 1705). Menurut Happy & Widjajanti (2014, p. 50) peserta didik yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri dalam menangani tugas guru, mempertahankan rasa ingin tahu, dan antusias dalam menghadapi tantangan baru. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan mengajar dan belajar *self esteem* penting karena memiliki dampak besar pada kognisi peserta didik, motivasi, emosi, dan perilaku.

Pengembangan *self esteem* belum maksimal dalam proses pembelajaran matematika kelas X IPS 2 SMA N 1 Bantul. Hal ini dibuktikan oleh hasil tes angket awal *self esteem* yang menunjukkan bahwa rata-rata *self esteem* siswa kelas X IPS 2 berada dalam kriteria rendah 12,5%, kriteria sedang sebanyak 71,88%, dan kriteria tinggi 15,63%. Hasil angket tersebut penulis konfirmasi melalui wawancara pada guru matematika yang mengampu kelas. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa kelas X IPS 2 termasuk kelas yang tidak memiliki perasaan nyaman terhadap kemampuan

matematika yang dimiliki, tidak yakin kepada dirinya sendiri, hanya ingin mengerjakan soal yang mudah-mudah saja, dan tidak mengetahui efektivitas yang dimilikinya. Guru juga menuturkan hanya 15,63% siswa yang memiliki nilai di atas KKM pada penilaian harian sebelumnya (materi persamaan rasional). Guru juga menyatakan kebiasaan siswa yang menanyakan pelaksanaan remedi sebelum mengerjakan soal ulangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa tidak yakin akan kemampuannya. Beberapa kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas X IPS 2 memiliki *self esteem* rendah.

Peneliti juga melakukan observasi awal sebelum melakukan penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak peduli dengan materi yang disampaikan, tidak dapat menilai diri sendiri, dan tidak memiliki rasa kompetitif. Materi ketika dilaksanakan observasi adalah pertidaksamaan rasional. Dalam proses penyampaian materi guru tidak menunjukkan kaitan materi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi tersebut tampak abstrak dan membingungkan siswa.

Berdasarkan fakta penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang sudah diterapkan belum mampu mengoptimalkan *self esteem* peserta didik, sehingga diperlukan alternatif pembelajaran yang dapat mengoptimalkan *self esteem* peserta didik. Beberapa penelitian menyatakan bahwa konteks yang relevan dapat membentuk persepsi tentang diri (Asencio, 2013, p. 295). Hal tersebut berarti agar pembelajaran lebih optimal, konteks penting untuk dikenali, dimengerti, relevan, berharga dan memberi inspirasi kepada peserta didik dan berhubungan dengan pengetahuan latar belakang peserta didik.

Salah satu pembelajaran yang memfasilitasi konteks dalam proses belajar adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu peserta didik dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga dapat menemukan makna mendalam terhadap yang dipelajari.

Pembelajaran kontekstual menerapkan pengetahuan untuk menemukan solusi dalam kehidupan nyata dengan cara mengkontekstualisasikan kegiatan, untuk membuatnya relevan dengan kebutuhan peserta didik didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik aktif yang berasal dari pendekatan konstruktivis (Coorey & Firth, 2013, p. 20). Pembelajaran kontekstual dapat berpengaruh pada proses memori dan lebih mudah dalam mengingat (Chen & Yu, 2017, p. 920). Menurut Crawford (2001) langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual terdiri dari *relating, experiencing, applying, cooperating*, dan *transferring* atau biasa disingkat REACT.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 salah satu pendekatan yang disarankan adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang berorientasi pada kegiatan yang diawali dengan mengamati sesuatu, dilanjutkan dengan membuat hipotesis, mencari tahu kebenaran hipotesis, dan diakhiri dengan kesimpulan (Kazilek & Pearson, 2009). Penelitian dari Purboningsih (2017) dengan materi bangun ruang diperoleh pendekatan saintifik efektif ditinjau dari *self esteem*. Beberapa fakta hasil penelitian tersebut membuktikan pendekatan saintifik dapat meningkatkan *self esteem*.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat adanya peluang positif untuk dapat meningkatkan *self esteem* siswa melalui pembelajaran kontekstual yang dikombinasikan dengan pendekatan saintifik. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan suatu upaya meningkatkan *self esteem* siswa kelas X IPS 2 SMA N 1 Bantul melalui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan saintifik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Bantul selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 5 pertemuan yang terdiri dari pretest, 3 pembelajaran, dan posttest. Rancangan setiap siklus dari penelitian ini

menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart (Hopkins, 2008, p. 51) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Data ini dikumpulkan menggunakan lembar pengamatan. Sedangkan data kuantitatif berupa data angket *self esteem* matematika siswa dan data prestasi belajar matematika siswa. Data prestasi belajar diperoleh dari hasil tes matematika siswa.

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah 1) adanya peningkatan rata-rata skor angket *self esteem* siswa dari kondisi awal yaitu kriteria sedang menjadi kriteria tinggi. Keberhasilan tindakan juga ditinjau dari sebaran siswa dengan kriteria *self esteem* sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah; 2) hasil prestasi belajar menunjukkan 75% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dalam penelitian ini, nilai KKM siswa adalah 75; dan 3) rata-rata skor keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan saintifik mencapai 90%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan dengan subjek siswa kelas X IPS 2 SMA N 1 Bantul dilakukan dalam dua siklus, hal tersebut dikarenakan pada siklus kedua target telah tercapai. Penelitian ditujukan pada peningkatan *self esteem* siswa dan dilihat juga prestasi belajar matematika siswa.

Langkah pembelajaran kontekstual dengan pendekatan saintifik dalam penelitian ini dilakukan dalam langkah-langkah berikut.

1. Peserta didik diberi motivasi pembelajaran berdasarkan konteks masalah peserta didik untuk diamati.
2. Peserta didik membuat pertanyaan dari suatu permasalahan yang sesuai dengan konteks peserta didik yang akan dikerjakan peserta didik secara berkelompok.

3. Peserta didik mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan konteks masalah.
4. Peserta didik mengasosiasi hasil pencarian informasi dengan berdiskusi.
5. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, memberikan contoh konteks lain, dilanjutkan peserta didik bersama guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *self esteem* siswa dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II. Pada pretes pertama sebagai kondisi awal, meskipun rata-rata *self esteem* siswa sudah masuk dalam kategori sedang yaitu dengan skor 98,81 namun masih terdapat 12,5% siswa yang memiliki *self esteem* yang rendah. Setelah diberikan tindakan, pada akhir siklus I skor rata-rata *self esteem* siswa meningkat menjadi 104,53 dan masuk dalam kategori sedang. Pada siklus II sudah tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah. Pada kategori tinggi mendapat kenaikan yang besar yaitu lebih dari 100% karena kondisi awal menunjukkan 15,63% dan pada akhir siklus I menunjukkan 34%. Pada akhir siklus II rata-rata *self esteem* siswa telah mencapai target, yaitu sebanyak 43,75% dalam kategori tinggi dengan rata – rata 105,65 yang telah melampaui target awal yaitu rata-rata 105.

Hasil penelitian tindakan kelas dilihat dari aspek kognitif menunjukkan adanya peningkatan prestasi yang dicapai oleh siswa. Hal tersebut terlihat dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai melebihi atau sama dengan KKM sekolah yaitu 75 memenuhi target. Pada siklus I sebanyak 34% siswa yang mencapai KKM dan pada siklus II terdapat 59,38% siswa yang mencapai KKM yang dari kondisi awal hanya 15,63% siswa yang dapat nilai di atas 75. Walaupun rata-rata belum mencapai target yaitu lebih dari 75% yang mendapat nilai lebih dari 75, namun rata-rata mengalami peningkatan dari kondisi awal yang hanya memiliki rata-rata 48,33 menjadi 66 pada siklus 1, dan rata-rata menjadi 77,424 pada siklus kedua. Hal tersebut diduga karena kehadiran pada tiga pertemuan siklus 2 yang tidak mencapai 100%, masih banyak siswa yang ijin saat pembelajaran karena banyaknya

kegiatan kesiswaan yang menyebabkan siswa tidak masuk ke kelas.

Pada siklus I, target pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum terlihat adanya peningkatan atau perubahan secara optimal karena rata-rata pelaksanaan hanya 87% yang masih di bawah target 90%. Pelaksanaan pembelajaran hanya 85% pada pertemuan pertama. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan presentasi tidak dilaksanakan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan waktu pembelajaran yang tidak cukup, sehingga tidak ada siswa yang presentasi, memberikan masukan, dan guru mengkonfirmasi jawaban dari presentasi siswa. Hal tersebut terulang kembali pada pertemuan kedua yaitu kegiatan hanya terlaksana 85%. Pada pertemuan ketiga guru mengatasi kondisi tersebut dengan tetap mempresentasikan hasil diskusi, namun tidak semua cakupan dalam LKS. Akan tetapi hal ini belum terlaksana maksimal karena kegiatan menampilkan jawaban dari latihan dan mengkonfirmasi jawaban latihan tidak dapat terwujud.

Pada siklus II dengan berbagai perbaikan dari segi konten LKS dan efisiensi diskusi maka setiap pertemuan kini dapat dilakukan presentasi sehingga rata-rata pelaksanaan dapat berlangsung 93%. Pada pertemuan pertama siklus II hanya kegiatan menampilkan jawaban dari latihan dan mengkonfirmasi jawaban latihan tidak dapat terwujud karena waktu terbuang banyak saat presentasi kelompok. Pertemuan kedua kegiatan dapat berlangsung 96% hanya kegiatan menyelesaikan LKS secara individu terlebih dahulu yang tidak terlaksana. Selanjutnya, pada akhir pertemuan siklus kedua pencapaian pelaksanaan pembelajaran mencapai 92% karena pelaksanaan latihan dikerjakan bersama-sama dengan kegiatan mengkonfirmasi karena pada pertemuan selanjutnya adalah postes maka siswa sebaiknya mendapat penguatan dari guru tentang konsep materi.

Peningkatan *self esteem* tersebut juga tidak hanya terjadi secara umum saja, namun setiap bagian aspek juga mengalami peningkatan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Peningkatan Self Esteem Setiap Indikator

Aspek	Fungsi	Awal	Siklus I	Siklus II
<i>Self Liking</i>	Memiliki perasaan nyaman terhadap diri sendiri	3,1	3,2	3,3
	Memiliki keyakinan diri	3,2	3,4	3,3
	Dapat menilai diri sendiri	3,0	3,3	3,3
	Memiliki kepedulian diri	3,4	3,8	3,5
<i>Self Competence</i>	Mengetahui efektivitas diri	2,8	3,1	3,2
	Mengetahui keterampilan yang dimiliki	2,9	2,9	3,0
	Menerima tantangan	3,2	3,3	3,6

Indikator memiliki perasaan nyaman terhadap diri sendiri mengalami peningkatan 0,1 poin pada setiap siklus. Hal ini diduga karena pada pembelajaran kontekstual khususnya pada tahap *relating* peserta didik menghubungkan pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya dan konteks yang berkaitan langsung dengan peserta didik. Pada tahap *relating* guru menciptakan lingkungan yang membuat peserta didik mengaktifkan pengetahuan sebelumnya. Guru juga mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman peserta didik. Pada pembelajaran kontekstual materi yang dipelajari terkait dengan sesuatu yang diketahui atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya (Hosnan, 2014, p. 267), sehingga siswa akan merasa nyaman terhadap konteks yang dipilih dan akan berimplikasi pada kenyamanan terhadap diri sendiri.

Hal tersebut berbeda dengan indikator memiliki keyakinan diri, walaupun setiap siklus mengalami kenaikan dari kondisi awal, namun pada siklus II mengalami penurunan dari siklus I. Hal ini diduga karena materi pada siklus II lebih abstrak dari pada materi pada siklus I walaupun pada siklus II telah mengalami perbaikan dari segi konteks yang lebih menyesuaikan dengan pengetahuan anak IPS seperti tema perekonomian dan keuntungan perusahaan.

Pada indikator menilai diri sendiri juga mengalami peningkatan antara kondisi

awal dengan siklus I dan siklus II. Hal ini diduga karena pada tahap *applying* peserta didik lebih banyak mengetahui kegunaan dari materi yang dipelajari dalam kehidupan. Pemilihan masalah yang baru, beragam, dan menarik akan menjadi motivasi bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hinton et al. (2012, p. 2) pembelajaran yang melibatkan siswa dapat membangun rasa percaya diri dan motivasi yang sesuai kemampuan dan kepentingan mereka, dengan tujuan akhir dari pendukung mereka untuk menjadi siswa mandiri. Sehingga dengan hal tersebut siswa akan mudah dalam menilai diri sendiri.

Indikator mengetahui efektivitas diri, pada semua siklus mengalami peningkatan yang besar dari kondisi awal sebesar 2,8. Hal ini diduga disebabkan tahap *experiencing*, pembelajaran berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik yang di bawa dalam kelas. Apabila peserta didik tidak memiliki pengalaman maka guru dapat membangun pengetahuan dan pengalaman baru dalam proses pembelajaran, seperti eksplorasi, penemuan dan aktivitas pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Greenleaf (2008, p. 16) bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengembangkan pikirannya dengan menemukan, menciptakan, dan mengaplikasikannya sendiri akan diproses secara mendalam dan menimbulkan memori jangka panjang. Sehingga siswa akan mengetahui efektivitas yang harus dilakukan

terutama dalam merencanakan pembelajaran.

Indikator mengetahui keterampilan yang dimiliki juga mengalami peningkatan pada siklus 2. Hal ini diduga pada tahap *cooperating* peserta didik akan menghargai pendapat orang lain. Saat peserta didik menerima umpan balik tentang partisipasi mereka dalam kelompok tersebut, mereka dapat merefleksikan peran mereka dan, jika perlu, menyesuaikan dan menyesuaikan keterampilan sosial mereka untuk membantu kelompok tersebut memenuhi tujuan. Selain itu, saat siswa diberi permasalahan yang menarik perhatian, maka siswa akan memberi umpan balik dengan berdiskusi untuk mengkonstruksi pemahamannya, mengintegrasikan pengetahuannya, dan meningkatkan keterampilannya.

Indikator menerima tantangan juga mengalami peningkatan yang sama pada setiap siklus yaitu dengan kenaikan 0,2 poin dari kondisi awal. Hal ini diduga pada tahap *transferring*, peserta didik menggunakan pengetahuan pada konteks yang baru atau sesuai yang belum pernah ditemukan sebelumnya di kelas. Dalam pembelajaran siswa bebas menyampaikan pemikirannya sehingga membuat siswa menjadi kreatif, kritis, mudah dalam membuat rencana dan keputusan secara rasional serta akibat dari tindakannya. Kondisi ini menjadikan siswa nyaman selama pembelajaran. Sehingga menurut Ozden & Mehmet (2008, p. 3) suasana nyaman tersebut membuat siswa mampu mengambil risiko.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh simpulan bahwa setelah dua siklus, pembelajaran kontekstual dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan *self esteem* siswa. Skor rata-rata *self esteem* siswa yang diperoleh meningkat dari kondisi awal ke siklus pertama dan dari siklus pertama ke siklus kedua sampai mencapai target yang

ditetapkan peneliti yaitu pada kategori tinggi.

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas, guru mengamati perubahan yang dialami oleh siswa seperti siswa lebih nyaman dalam pembelajaran matematika, memiliki keyakinan pada diri sendiri, mengetahui keterampilan yang dimiliki, dan memiliki rasa kompetitif di mana beberapa indikator tersebut termasuk dalam indikator *self esteem*. Peningkatan *self esteem* siswa juga dapat dilihat dari rata-rata beberapa indikator yang mengalami peningkatan setelah perlakuan.

Berdasar hal di atas, maka pembelajaran kontekstual dengan pendekatan saintifik dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan *self esteem* siswa yang juga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, dapat dikaji secara mendalam penerapan pembelajaran ini untuk meningkatkan kompetensi kognitif yang lebih spesifik dalam pembelajaran matematika seperti pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan literasi matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Asencio, E. K. (2013). Self-Esteem, Reflected Appraisals, and Self-Views: Examining Criminal and Worker Identities. *Social Psychology Quarterly*, 76(4), 291–313.
- Chen, C., & Yu, C. (2017). Grounding statistical learning in context: The effects of learning and retrieval contexts on cross-situational word learning. *Psychon Bull Rev*, 24(3), 920–926.
- Coorey, R., & Firth, A. (2013). Integrated Contextual Learning and Food Science Students' Perception of Work Readiness. *Journal of Food Science Education*, 12(2), 20–27.
- Crawford, L. M. (2001). *Teaching contextually: Research, rationale,*

- and techniques for improving student motivation and achievement. CCI Publishing, Inc.
- Greenberg, J. (2008). Understanding the vital human quest for self-esteem. *Perspectives on Psychological Science Journal*, 3(1), 48–55.
- Greenleaf, R. K. (2008). *Motion and Emotion: Understanding The Essential Roles of Motion and Emotion in Brain Function Brings The Promise of Education for All Closer to Reality*. <https://www.nassp.org/portals/0/contents/46875.pdf>
- Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across the lifespan: Issues and Interventions*. Taylor and Francis Group, LLC.
- Happy, N., & Widjajanti, D. . (2014). Keefektifan PBL Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis, serta Self-Esteem Peserta didik SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 48–57.
- Hinton, C., Fischer, K. W., Glennon, C., & Nakkula, M. J. (2012). *Students at The Center Teaching and Learning in The Area of The Common Core: Mind, Brain, and Education*. Job For The Future.
- Hopkins, D. (2008). *A Teacher'S Guide To Classroom Research*. Open University.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Kazilek, & Pearson, D. (2009). *Using the Scientific Method to Solve Mysteries*. <http://askabiologist.asu.edu/explore/scientific-method>
- Kususanto, P., & Chua, M. (2012). Students' Self-Esteem at School: The Risk, the Challenge, and the Cure. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 1–14.
- Lafrance, S., & Mohr, M. . (2014). *Women Voicing Resistance: Discursive and Narrative Exploration*. Routledge.
- Mruk, C. (2006). *Self-esteem: Research, Theory, And Practice: Toward A Positive Psychology Of Self-Esteem* (3rd ed.). Springer.
- Ozden, M., & Mehmet, G. (2008). The Effects of Brain-Based Learning on Academic Achievement and Retention of Knowledge in Science Course. *The Electronic Journal for Research in Science & Mathematics Education*, 12(1).
- Purboningsih, D. (2017). *Efektivitas Model Inkuiri Terbimbing dengan Pendekatan Saintifik Berbasis Kecerdasan Majemuk Gardner Ditinjau dari Prestasi Belajar Matematika, Kemampuan Penalaran Matematik, dan Self-Esteem Peserta didik*. UNY.